

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan seni khas daerah atau yang sering disebut kesenian daerah. Keanekaragaman seni yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kesenian daerah merupakan salah satu faktor utama berdirinya kesenian yang lebih global, yang biasa disebut dengan kesenian nasional. Maka atas dasar itulah segala bentuk kesenian daerah akan sangat berpengaruh terhadap seni nasional, begitu pula sebaliknya kesenian nasional yang bersumber dari kesenian daerah, akan sangat berpengaruh pula terhadap kesenian daerah atau kesenian lokal.

Kesenian merupakan salah satu kekayaan yang sangat bernilai, karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. Karena kesenian merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah, maka menjaga, memelihara dan melestarikan seni merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa. Dan dapat dipastikan setiap orang mengenal kata “seni” meskipun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Kata seni berasal dari kata “sani” yang artinya “jiwa yang luhur” atau “ketulusan jiwa”.

Dalam pragraf diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian dibedakan menjadi dua yakni seni tradisi dan seni modern. Kesenian modern didapat dari perkembangan seni tradisi yang ada didaerah dan dikembangkan menjadi jenis kesenian yang baru dan bisa untuk dinikmati semua kalangan. Dan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah kesenian tradisi yang menjadi awal cikal bakal seni modern yang berkembang yang dengan berbagai macam versi yang saat ini sangat mudah untuk kita jumpai.

Jombang yang selama ini orang mengasosiasikan kota Jombang dengan pesantren. Ini wajar karena di Jombang banyak berdiri pondok pesantren dengan berbagai atribut kesantriannya. Makanya Jombang juga mempunyai julukan “Kota Santri” dan slogan “Jombang Beriman”. Dan, setiap tahun ribuan santri dari seluruh pelosok tanah air “menyemut” untuk menimba ilmu di kota ini. Setidaknya ada empat pondok pesantren besar berdiri di kota ini. Darul ‘Ulum di Rejoso Peterongan, Tebuireng di Diwek, Bahrul ‘Ulum di Tambakberas, dan Mamba’ul Ma’arif di Denanyar. Dua yang terakhir ini masuk wilayah kecamatan kota. Belum lagi pesantren-pesantren kecil di tiap-tiap kecamatan. Total pesantren besar dan kecil jumlahnya mencapai ratusan.

Jombang juga dikenal sebagai “Kota Adipura” karena telah beberapa kali menerima penghargaan Adipura. Bahkan untuk tahun 2007 ini disamping mendapat penghargaan Adipura untuk kesekian kalinya, Tempat Pengolahan Sampah atau TPS di Jombang juga mendapat predikat terbaik dalam pengelolaannya. Selain itu, Jombang juga dikenal sebagai “Kota Tokoh” karena melahirkan tokoh-tokoh fenomenal. Sebut saja KH. Hasyim Asy’ari, salah satu founder ormas Islam terbesar di negeri ini, Nahdlatul Ulama. KH. Wahid Hasyim,

menteri agama pertama dengan usia yang masih sangat muda. Kemudian ada Gus Dur mantan Presiden RI, Cak Nur tokoh pemikir islam yang flamboyan, Cak Nun Sang *Kiai Mbeling*, Gombloh “Kebyar-Kebyar” penyanyi yang lagunya sangat melegenda, Asmuni pelawak Srimulat yang pandai mengocok perut, dan Ustadz Abu Bakar Ba’asyir, yang membuat beberapa pemimpin negara barat tak bisa tidur nyenyak. Begitu juga Wardah Hafidz, dengan UPC-nya seringkali melakukan aksi-aksi di jalan hingga membuat Gubernur DKI Jakarta tak bisa berleha-leha.

Belum lagi, tokoh lain yang sangat mengindonesia namun tidak terlalu “gila” seperti tokoh-tokoh di atas. Sebut saja, mantan KASAU Rilo Pambudi, Wakil DPR RI, Muhaimin Iskandar, mantan Jaksa Agung Singgih, juga Cak Slamet seniman ludruk yang dulu sering muncul pada acara Ludruk Glamour yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta nasional. Cak Slamet “Tukang Sepatu” ini juga sering tampil bersama Kartolo Cs, salah satu legenda hidup ludruk banyolan di Surabaya yang kelahiran Pasuruan.

Kata orang-orang, Noer Halimah, penyanyi dangdut yang lagunya mendayu-dayu di era 80 sampai 90-an yang sering duet bersama Sang Raja Dangdut, Bang Rhoma Irama, juga lahir di kota ini. Kampungnya satu kecamatan dengan kampung Cak Nurcholis Madjid di Jombang selatan agak ke timur desa Bareng tepatnya. Beberapa penyanyi muda dari Jombang juga ada yang terkenal di tv swasta saat ini.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama

(Alwi, 2003 : 1038). Teater merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Seni tradisional pun juga bermacam-macam mulai dari dengan tari seni rupa dan seni drama serta seni teater. Seni yang akan dibahas oleh penulis adalah seni pertunjukan teater tradisional yakni seni teater besutan yang berasal dari Jombang yang mendasari akan berdirinya seni ludruk yang ada pada saat ini.

Ludruk sebagai teater rakyat dimulai tahun 1907 oleh Pak Santik dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Diwek adalah kampung kelahiran Asmuni anggota Srimulat, dan Kholik pelawak anggota Depot Jamu Kirun. Awalnya, ludruk dimulai dari kesenian ngamen yang berisi syair-syair dan iringan musik sederhana, Pak Santik berteman dengan Pak Pono dan Pak Amir berkeliling dari desa ke desa. Pak Pono mengenakan pakaian wanita dan wajahnya dirias coret-coretan agar tampak lucu. Dari sinilah penonton melahirkan kata “Wong Lorek”. Akibat variasi dalam bahasa, maka kata “Lorek” berubah menjadi kata “Lerok”.

Asal-usul kesenian Besutan adalah kesenian Lerok yang kemudian dikembangkan hingga menjadi Besutan. Kesenian Lerok merupakan kesenian yang bersifat amen. Menurut berbagai sumber tutur di Jombang yang ia dapat, munculnya lerok yang dirintis oleh Pak Santik. Pak Santik mengembangkan seni lerok sejak 1907 sampai 1920-an. Dengan wajah dibedaki putih menebal tapi tak rata, atau yang kerap disebut pupuran lerok, ia dan kawan-kawannya tersebut terus ngamen dari kampung ke kampung.

Lerokan Pak Santik ini kemudian berkembang menjadi Besutan. Besutan memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan dan daya tarik dalam Besutan terletak pada permainannya yang pada mulanya pelakunya hanya satu orang yang melakukan monolog, dan dalam perkembangannya, pelakunya menjadi lebih dari satu orang. Lakon yang dibawakan merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Dari bermacam-macam lakon yang disuguhkan, ternyata yang menggunakan tokoh Besut paling digemari penonton. Lama kelamaan, karena lebih sering melakonkan Besut, maka keseniannya kemudian disebut Besutan.

Sejarah Ludruk di Jombang tidak lepas dengan keberadaan sosok Besut. Sosok Besut merupakan seorang laki-laki yang mampu memberi inspirasi banyak orang tentang arti mengabdikan dan berbagi. Dari perjalanan seorang diri, ngamen jualan parikan, sampai ia mendapat dukungan banyak teman, hingga mengukuhkan sepak terjangnya menjadi sebuah bentuk ekspresi kesenian yang khas asli Jombang dan dikenal hingga sekarang. Bahkan diyakini sebagai cikal bakal kesenian Ludruk.

Kata besutan berasal dari kata besut. Besut itu sendiri merupakan akronim dari kata mbeto maksud (membawa pesan). Ada juga yang mengatakan besut berasal dari kata besot (menari). Besut merupakan nama tokoh utama dalam pertunjukan Besutan. Tokoh Besut merupakan sosok laki-laki yang cerdas, terbuka, perhatian, kritis, transformatif, dan nyeni.

Dalam lakon Besutan, tokoh yang selalu hadir antara lain: Besut, Rusmini, Man Gondo, Sumo Gambar, dan Pembawa Obor. Tokoh lain bisa dimunculkan sesuai kebutuhan cerita. Besut yang gagah dan Rusmini yang cantik selalu

menjadi sepasang kekasih atau sepasang suami istri. Sumo Gambar selalu berperan antagonis. Sumo Gambar sebenarnya sangat mencintai Rusmini, namun cintanya selalu bertepuk sebelah tangan. Man Gondo yang merupakan paman Rusmini, selalu berpihak pada Sumo Gambar karena kekayaannya. Dengan tema apa pun lakon atau cerita Besutan tersebut, bumbu cinta segitiga antara Besut, Rusmini, dan Sumogambar selalu menjadi penyedapnya.

Busana Besut sangat sederhana. Tubuhnya dibalut kain putih yang melambangkan bersih jiwa dan raganya. Tali lawe melilit di perutnya melambangkan kesatuan yang kuat. Tutup kepalanya merah melambangkan keberanian yang tinggi. Busana Rusmini merupakan busana tradisional Jombang, menggunakan kain jarik, kebaya, dan kerudung lepas. Man Gondo berbusana Jawa Timuran, sedang Sumogambar berbusana ala pria Madura.

Teater Rakyat Besutan, selalu diawali dengan semacam ritual yang berfungsi sebagai intro. Ritual ini menggambarkan bahwa Besut melambangkan masyarakat yang hidupnya terbelenggu, terjajah, terkebiri, dibutakan, dan hanya boleh berjalan menurut apa kata penguasa. Dalam ritual, selalu dimulai dengan Pembawa Obor yang berjalan dengan penuh waspada, hati-hati, dan terus mengendalikan Besut yang selalu di belakangnya. Besut yang matanya terpejam (dilarang banyak tahu), mulutnya tersumbat susur (dilarang berpendapat), berjalan ngesot (merayap) mengikuti ke mana obor bergerak. Besut selalu sigap menanti setiap peluang. Pada satu kesempatan, Besut meloncat berdiri, tangannya merebut pegangan obor, dan dengan sekuat tenaga, susur yang ngendon di mulutnya disemprotkan ke nyala obor hingga padam. Mendadak matanya terbuka, mulutnya bebas, langsung menari dengan heroik.

Sejarah panjang kesenian Besutan di Kabupaten Jombang memang seperti tiada habisnya. Perjalanan panjang ini seperti memberi tanda bahwa Besutan, benar-benar mengandung arti mbeto maksut (membawa pesan/maksud) atau juga berarti mbasuh atau menghilangkan noda/ kotoran. Sehingga kenyataan ini menunjukkan bahwa Besutan sebenarnya merupakan simbol dari rakyat Jombang yang memiliki semangat kehidupan yang selalu dinamis, suatu kehidupan yang selalu berusaha mencari sesuatu yang terbaik, kehidupan yang akomodatif terhadap suasana jaman yang sedang dihadapinya. Hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah terhapusnya hal-hal yang tidak baik dan munculnya sebuah karya yang luar biasa.

Besutan sendiri adalah generasi kedua saat periode terbentuknya ludruk, ludruk kesenian yang sangat berkembang di masyarakat Jawa Timur yang terutama di daerah Surabaya dan juga Jombang, ludruk yang ada atau yang biasa kita lihat ini adalah generasi ke tiga dari sebuah kesenian ludruk atau drama komedi yang berisi nasehat-nasehat kehidupan. Kalau ludruk yang kita lihat sekarang generasi ke tiga maka kegenerasi kedua dari ludruk ini adalah besutan (yang akan saya teliti di penelitian ini) dan juga generasi pertamanya adalah lerok yang berarti coretan, karena pemain lerok penuh dengan coretan di wajahnya. Lerok ini sendiri biasa disebut *kledak Lanang*, yaitu seni pertunjukan yang mengutamakan nyanyi-nyanyian berbentuk kidungan dan juga pantun yang bertemakan sindiran. Sindiran ini biasanya berupa sindiran tentang pemerintah tentang tata masyarakat dan juga tata sosial dan juga banyak yang lainnya. Lerok ini sendiri juga sebenarnya bukanlah pementasan yang besar akan tetapi sebutan

pengamen yang dari rumah kerumah sambil berdandan dengan penuh coretan serta mengumandangkan nyanyi-nyanyian kidungan.

Penelitian ini juga nanti akan dibahas tentang korelasi besutan yang berarti *betho maksud* dengan masyarakat Jombang yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung toleransi dan juga dikenal dengan kota santri. Rta yang iknal ngan mayrakat *ijo lan abang*. Dan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfous pada sejarah besutan serta simbol makna dari naskah besutan dan menghubungkan dengan rakyat jombang terkini (pada saat penelitian ini dilakukan).

Banyak pelajar kabupaten Jombang yang tidak begitu mengenal besutan itu, banyak juga masyarakat golongan tuapun jarang mengenal tentang besutan. Mungkin yang dikenalnya adalah sosok besut yang banyak aa saat festival akan tetapi jarang ada yang mengrti pemntasan besutan dan sebagai lakon yang seperti apa besutan sebenarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dan, permasalahan difokuskan pada masalah “Simbol dan Makna “Kesenian Besutan” serta Hubungan dengan Kehidupan Masyarakat Jombang Terkini”.Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana semiotik “Kesenian Besutan Jombang”?
2. Bagaimana korelasi antara analisis simbol, makna Besutan Jombang dengan kehidupan masyarakat Jombang yang ada pada saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Secara umum

Secara umum tujuan penelitian untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan, (Sugiyono, 2008: 290). Di dalam penelitian ini, tujuan secara umum dilakukannya penelitian ini untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan arti tanda dan makna yang terkandung dalam “Kesenian Besutan” dan korelasi dengan kehidupan masyarakat Jombang saat ini, yakni kota yang menjadi cikal bakal sebagai terbentuknya “Kesenian Besutan”. Serta menjadi bahan referensi untuk tambahan pengetahuan tentang kesenian besutan.

Diharapkan untuk mampu menstimulus kepada pembaca khususnya untuk meningkatkan kreatifitas dalam kepenulisan sejarah khususnya pada kesenian besutan ini yang akan menjadikan kemampuan untuk membuat karya sastra adalah dengan stimulus dari bahan bacaan baik fiksi maupun non fiksi.

Diharapkan pula tujuan tulisan ini bisa berguna untuk pendidikan khususnya pendidikan seni dan budaya yang ada di kabupaten Jombang yang selama ini kurang dan bahkan tidak ada kiat untuk mempelajari besutan ini, melalui penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah sebagai penerus besutan ini.

b. Secara khusus

Setiap penelitian pastinya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mendiskripsikan yang dimaksud dengan besutan itu dan apa makna yang ada pada pementasan “Kesenian Besutan”.

Besutan adalah kesenian lokal masyarakat kabupaten Jombang yang sangat khas dan juga mempunyai keanehan-keanehan yang sangat menjadikan ciri khas masyarakat Jombang oleh karena itu penulis memilih pengetahuan besutan menjadi poin pertama sebagai tujuan

2. Untuk mendiskripsikan arti simbol dan makna yang ada pada “Kesenian Besutan itu”.

Besutan adalah kesenian yang unik bahkan bisa dibilang sangat unik mulai dari pemeran tokoh atau aktor, make up atau tata rias pemainnya, jalan ceritanya, dan juga tata panggungnya serta upacara pembukaannya saat akan dimulai semua mengandung makna pastinya, maka dari itu makna itulah yang akan di cari peneliti untuk diteliti makna dan maksud serta artinya

3. Untuk mendiskripsikan korelasi besutan yang ada pada saat ini dengan kehidupan masyarakat Jombang terkini.

Masyarakat kabupaten Jombang adalah masyarakat yang sangat menjunjung toleransi baik perbedaan suku perbedaan ras maupun agama, disana semua hidup rukun berdampingan satu sama lain, terkenal dengan kota agamis kota santri yang biasa disebut oleh masyarakat awam, tapi mempunyai kesenian yang sangat menjadi gambaran masyarakat itu yang dicetuskan atau dibuat oleh masyarakat awam pak santik namanya dan menjadi icon kabupaten, lalu hubungannya dengan masyarakat itu seperti apa sehingga *amenan* dari masyarakat Jombang itu menjadi sebuah *icon* kabupaten Jombang ini

4. Untuk mendiskripsikan hasil korelasi antara besutan yang ada pada saat ini dengan masyarakat Jombang yang ada pada saat ini secara tertulis.

Peneliti akan mendiskripsikan ataupun menyimpulkan korelasi antara semua hubungan tujuan dan juga maksud serta makna dari semua yang ada di poin-poin atas yang selanjutnya dijelaskan kembali di manfaat penelitian ini serta dijelaskan kembali melalui bukti serta hasil penelitian di bab 4 yakni hasil penelitian dan juga pembahasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan di kalangan budayawan dan mahasiswa. Pengembangan tersebut berkaitan dengan Simbol dan Makna “Kesenian Besutan” serta Hubungan dengan Kehidupan Masyarakat Jombang Terkini. Untuk mengetahui sejarah besutan dan juga korelasi besutan secara nyata dengan adanya penelitian yang akan menjadi buktinya.

Diharapkan menjadi bahan pembelajaran untuk sejarah kebudayaan yang nantinya bisa dikembangkan dan bisa dipahami oleh masyarakat serta dipelajari kaum akademi yang ada di Jombang khususnya, sebagai pendidikan moral yang berkorelasi dengan kesenian besutan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan referensi terhadap pembaca untuk mengetahui tentang simbol dan makna akan “Kesenian Besutan”. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan bacaan yang bisa dibaca oleh semua kalangan untuk mengetahui tentang simbol dan makna “Kesenian Besutan” dan hubungan kesenian ini dengan masyarakat Jombang, khususnya. Dalam hal ini, kesenian ini sendiri yang tergolong hampir punah. Dengan ini, para kalangan diharapkan dapat mengerti dan mengetahui “Kesenian Besutan” serta simbol dan makna yang ada didalamnya. Sehingga, dapat dilestarikan dikemudian hari yang akan menjadikan “kesenian Besutan” ini dapat terus ada dan bisa lebih komperhensif pada jaman ini.

Manfaat untuk bisa membuktikan bahwa korelasi masyarakat Jombang dengan besutan ini sangatlah erat, karna walaupun Pak Santik ini adalah seorang rakyat biasa tapi beliau mampu untuk membuat kesenian yang sekarang menjadi *icon* Jombang. Serta diharapkan mampu untuk memperdalam analisa tentang besutan dengan masyarakat Jombang yang akan menemukan sejarah baru tentang besutan itu sendiri dan juga hubungan dengan masyarakat Jombang itu sendiri. Serta dengan membaca penelitian ini pembaca mampu meningkatkan eksistensi pementasan Besutan itu dengan mengikuti perkembangan jaman, juga modernisasi sehingga mampu dimininati oleh masyarakat luas.

1.5 Asumsi

Penulisan asumsi awal ini yang akan di ungkapkan oleh penulis. Pernyataan ini nantinya yang akan dibuktikan dalam penelitian yang akan dibahas dalam bab hasil penelitian yang selanjutnya, maka dari itu asumsi yang di buat oleh penulis. Yang akan menjadi dasar untuk dilakukan penelitian nantinya.

Asumsi penulis ini adalah adanya korelasi antara masyarakat Jombang tentang sikap dan sifat dalam masyarakat dengan adanya kesenian besutan. Karena masyarakat Jombang adalah masyarakat yang terkenal dan dikenal memiliki sifat dan sikap toleransi yang tinggi serta mudah bergaul dengan siapa saja dan dimana saja.

Besutan dipilih untuk dikorelasikan dengan kehidupan masyarakat Jombang sebab besutan sendiri adalah kesenian yang menjadi gambaran inti kabupaten Jombang yang selama ini jarang untuk diketahui pementasanya. Banyak masyarakat Jombang terkini sendiri tidak mengetahui dan tidak mengerti akan besutan itu sendiri. Pada alasan itu lah penulis memilih besutan dan mengkorelasikannya sehingga pembaca nanti bisa mengetahui korelasi dan juga simbol makna pada besutan dan hubungan dengan masyarakat Jombang.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud disini adalah menghindari pemahaman terhadap konsep peneliti yang akan dipaparkan, serta kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah proposal *“Simbol dan Makna “Kesenian Besutan” dan Hubungan dengan Masyarakat Jombang Terkini’*. Berikut definisi operasionalnya.

- (1) Menganalisis dari kata dasar analisis yang berarti melakukan kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa serta mengetahui keadaan sebenarnya. Mendapatkan imbuhan meng- sehingga membentuk verba sehingga memiliki arti ‘ melakukan suatu penyelidikan.
- (2) Kesenian Besutan Jombang, peneliti akan membatasi makna yang akan dicari dalam Kesenian ini adalah aspek-aspek yang ada dalam kesenian Besutan Jombang ini bukan pementasan Besutannya.
- (3) Simbol dan Makna kesenian Besutan ini menggunakan teori Roland Barthes dengan menggunakan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Peneliti akan memaknakan segala symbol yang ada dalam Kesenian Besutan Jombang ini.
- (4) Masyarakat kabupaten Jombang adalah penikmat sekaligus objek literasi yang utama dalam penelitian ini. Karena Kesenian ini berasal dari Kabupaten Jombang.